Stichting DIAN

SINAR DIAN

Edisi 10 - April 2018

Isi

Halaman

1 Sapa Redaksi

2 Berita Organisasi

5 Mempertahankan Identitas National

10 Tahukah Anda

12 Perjuangan untuk Pendidikan Wanita, Emansipasi & Kartini

14 Keumalahayati

Team Redaksi

Aminah Idris

Farida Ishaja

Twie Tjoa

Revina Rachmat

Disain

Revina Rachmat

(Public Relation DIAN)

Sapa Redaksi

*a/n Tim Redaksi - **Aminah Idris***

Dengan hati yang cerah, secerah udara musim semi ini Stichting DIAN menyajikan Sinar DIAN edisi ke 10 (bulan April 2018) ke hadapan anda. Seperti biasanya anda akan bisa mengikuti kegiatan Stichting DIAN dalam rubrik ***Berita Organisasi*** yang kali ini menyampaikan kegiatan-kegiatan Stichting DIAN dalam periode September 2017 sampai dengan pertengahan April 2018.

Sinar DIAN edisi ke 10 ini terutama mengangkat tema '*Rasa dan semangat keindonesiaan*'. Ini akan anda hayati dalam menelusuri tulisan **Juliani Wahjana** dalam artikelnya yang berjudul ***Mempertahankan Identitas Nasional: Kisah Tiga Generasi Perempuan Indonesia di Belanda***. Artikel ini berdasarkan hasil wawancara dari 3 generasi perempuan Indonesia dalam satu keluarga yang bertempat tinggal di Belanda.

Banyak hal-hal penting telah terjadi akhir-akhir ini dalam kehidupan perempuan Indonesia dalam skala nasional maupun internasional. Antara lain anda akan diajak bersama dalam kasus-kasus yang ditulis dalam rubrik ***Tahukah Anda***.

Tentu saja Sinar DIAN edisi ke 10 yang hadir ke hadapan anda di bulan April ini, tidak akan melupakan penyampaian ide-ide cemerlang **R.A. Kartini**. Tulisan yang berjudul ***Perjuangan Untuk Pendidikan Wanita, Emansipasi dan Kartini*** mengangkat masalah-masalah penting perempuan Indonesia yang masih berlangsung sampai sekarang.

Kali ini Sinar DIAN juga menerima sumbangan tulisan ***Keumalahayati, Kompas Wanita Milenial*** dari **Arvhia Makaarim**. *Arvhia Mirella Makaarim*, siswi pertukaran pelajar AFS Indonesia ke Belgia ini gemar

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

menuangkan isi pemikirannya melalui tulisan. Kepeduliaannya terhadap lingkungan, terutama anak-anak dan wanita, memotivasinya untuk mewujudkan mimpi menjadi seorang dokter. Di waktu luang menjadi sukarelawan di berbagai belahan dunia menjadi hobynya. Dia berharap, tulisan dan aksinya dapat membawa dampak baik terhadap dunia.

Kepada **Arvhia Makaarim** yang menyumbang tulisan tentang Keumalahayati, Tim Redaksi Sinar DIAN menyampaikan banyak terima kasih dan harapan agar tidak bosan lain kali untuk mengirimkan tulisannya lagi.

Demi kelangsungan dan perkembangan Sinar DIAN, kami juga memohon kesediaan anda semua untuk mengirimkan tulisan, pendapat atau kritik yang membangun. Untuk itu kami akan berusaha membuka rubrik baru: ***Surat dari Pembaca***.

Terima kasih banyak dan selamat membaca.

Himbauan

Untuk hidup dan aktifnya Stichting DIAN, pengurus DIAN mengharapkan sekali bantuan sahabat semua berupa donasi melalui nomor bank: **NL63ABNA0540984043**
Atas nama **Stichting DIAN**.

Terima kasih dan salam hangat dari Pengurus DIAN.

Stichting DIAN

Mail	stichting.dian@gmail.com
Web	http://stichtingdian.org/
LinkedIn	https://nl.linkedin.com/in/stichtingdian
Facebook	https://www.facebook.com/stichting.dian

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Berita Organisasi

*a/n Pengurus Stichting DIAN – **Farida Ishaja***

SINAR DIAN (SD) *Edisi 10* – April 2018 ini akan melaporkan kegiatan organisasi DIAN sejak September 2017 sampai medio April 2018.

Pertama-tama Pengurus DIAN ingin menyampaikan berita-berita duka. Pada tanggal ***7 Oktober 2017***, Ibu ***Fifien Kusuma Rachman***, anggota Pengurus Stichting DIAN telah berpulang ke Rachmatullah. Almarhumah meninggal secara mendadak di Diemen sewaktu akan menyaksikan pagelaran sendra tari bali Ramayana di bawah pimpinan Saudari **Made Aniadi**. Stichting DIAN telah kehilangan seorang anggota pengurusnya yang aktif, selalu memikirkan perkembangan organisasi dan penuh rasa persaudaraan dan solidaritas. Beliau dimakamkan pada tanggal 12 Oktober 2017.

Sekitar 3 bulan sesudah itu, pada tanggal ***28 Desember 2017***, ibu ***Rosmani*** yang berumur 93 tahun telah menyusulnya, meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Sewaktu masih sehat hampir semua kegiatan DIAN diikutinya dan selalu memberikan masukan-masukan yang positif. Almarhumah senantiasa mendorong anak cucu bahkan cicitnya untuk ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan DIAN dan organisasi sahabat lainnya. Beliau dimakamkan pada tanggal 11 Januari 2018 di Amersfoort.

Hubungan pengurus DIAN dengan ibu-ibu muda di Leiden untuk saling mengenal dan saling belajar, yang sudah dibangun sebelumnya, telah dikonsolidasi dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya yaitu pada tanggal ***8 Januari*** di Leiden dan ***14 Januari*** di Amsterdam. Kontak-kontak ini sangatlah bermanfaat dan direncanakan untuk terus terpelihara. Dari diskusi-diskusi yang berlangsung, anggota-anggota pengurus DIAN mendapatkam masukan-masukan yang membangun dan ibu-ibu muda juga sering menanyakan pengalaman-pengalaman DIAN.

Pada tanggal ***14 Oktober 2017*** Stichting DIAN telah menyelenggarakan pelatihan (training) yang bertema **Kepemimpinan Perempuan** (***Vrouwelijk Leiderschap met Kleur***). Pelatihan ini difokuskan untuk perempuan migran dengan tujuan pemberdayaan perempuan dan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan perempuan migran. Untuk itu Stichting Dian telah memilih bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Pelatihan ini berlangsung satu hari, bertempat di Gedung *De Schakel*, Diemen.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Pelatihnya, **Drs. Twie Tjoa** adalah juga Wakil Ketua Stichting DIAN. Pelatihan telah sukses dan berjalan lancar. Peserta pelatihan yang berjumlah 13 orang telah menunjukkan antusiasme mereka. Para peserta ini terdiri dari migran berbagai bangsa: Indonesia, Filipina, Suriname, Ethiopia.

Kehidupan organisasi Stichting telah berjalan baik. Disamping rapat-rapat periodik juga ada rapat-rapat insidentil sesuai dengan keperluan. Dengan terisinya fungsi Penningmeester (Bendahara) telah mulai terasa adanya perbaikan-perbaikan dalam pengurusan keuangan Stichting.

Dalam kurun waktu September 2017 sampai medio April 2018 anggota-anggota pengurus DIAN telah menghadiri atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan netwerk DIAN, antara lain:

- **10 Tahun NOOM** (Netwerk van Organisaties van Oudere Migranten) yang diselenggarakan pada tanggal ***23 September 2017*** di Jaarbeurs Utrecht.
- Cursus **Financieel Veilig - ook voor migranten ouderen** yang diselenggarakan **NOOM** pada tanggal ***20 Oktober 2017*** di *hotel Van Der Valk*, Breukelen.
- **25 Tahun ZAMI** yang diselenggarakan pada tanggal ***15 Maret 2018*** di Amsterdam dengan acara sambutan-sambutan, pemberiaan penghargaan **ZAMI**, Congres dengan tema Emansipasi beserta panel diskusi dimana **Drs. Twie Tjoa** juga duduk dalam panel diskusi tersebut, laporan kegiatan duta ZAMI di berbagai negeri dan pertunjukan seni tari.
- **Pertunjukan Kesenian Bali** yang diselenggarakan **PPI Leiden** pada tanggal ***8 April 2018*** di Leiden.

Selain itu beberapa anggota pengurus Stichting DIAN telah mengatur waktu mengunjungi aktivis DIAN yang sakit (Saudari **Windrayati**) dan yang tinggal di rumah perawatan orang tua (Saudari **Darmini**).

Juga memenuhi undangan **Pemutaran Film, Tonil & Diskusi tentang Christina Marta Tiahahu**, pahlawan nasional Indonesia dari Maluku yang diselenggarakan di Rotterdam oleh grup **Deltadua**,

Sekianlah BERITA ORGANISASI dari Stichting DIAN. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Mempertahankan Identitas Nasional

*Kisah Tiga Generasi Perempuan Indonesia di Belanda – **Juliani Wahjana***

Nasionalisme

Menurut *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, istilah nasionalisme biasanya digunakan untuk menggambarkan dua hal:

1. sikap dari anggota-anggota sebuah bangsa yang mencintai identitas nasionalnya, dan
2. tindakan-tindakan yang diambil oleh anggota dari bangsa itu dalam mewujudkan atau mempertahankan kedaulatannya.

Sedangkan ***Prof. Dr. M. Dimyati Hartono, SH***, Nasionalisme adalah rasa kecintaan terhadap negaranya yang tidak dapat dilepaskan dari rasa patriotisme.

Dalam konteks Indonesia, semangat kebangsaan atau nasionalisme bangsa Indonesia ditampung dalam Pancasila sila ke-3 yang berbunyi ***Persatuan Indonesia***, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Mencintai bangsa dan tanah air Indonesia
- Rela berkorban demi bangsa dan negara
- Bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia
- Menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan

Identitas Nasional

Lalu apa yang dimaksud dengan identitas nasional. Apa artinya apabila kita mengatakan "*saya Indonesia atau saya Belanda atau saya Amerika?*" Apakah patokannya adalah tempat di mana kita dilahirkan? Menurut survei global tahun 2016 (diadakan di 14 negara mencakup 14.514 responden) yang dilakukan oleh ***Pew Research Center*** dari Amerika, sedikit sekali orang yang disurvei mengaitkan identitas nasional dengan tempat kelahiran. Hanya 16% orang Belanda, 13% orang Australia, 32% orang Amerika yang mengatakan pentingnya seseorang dilahirkan di negara bersangkutan untuk bisa dianggap sebagai nasionalis sejati. Kesamaan budaya dan tradisi bagi banyak orang dianggap penting untuk bisa menggambarkan rasa '**inilah kita**'. Sekitar 70% responden berpendapat bahwa kesamaan bahasa sebagai syarat paling penting dalam menentukan identitas nasional seseorang.

Pengertian Identitas Nasional, menurut ***pendidikanku.org***, merupakan '*suatu kumpulan nilai budaya yang tumbuh serta berkembang di dalam macam-macam aspek kehidupan dari ratusan suku yang ada dan dihimpun dalam satu kesatuan seperti Indonesia yang kebudayaan nasional itu dengan acuan*

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Pancasila & Bhineka Tunggal Ika yang merupakan dasar dan arah pengembangannya'.

'Hakikat Identitas Nasional di dalam kehidupan berbangsa & bernegara Pancasila merupakan yang aktualisasinya yang tercerminkan dalam penataan kehidupan kita yang dalam arti yang luas, misalnya pada aturan perundang-undangan ataupun moral yang dengan secara normatif diterapkan di dalam bermasyarakat atau berinteraksi, baik itu di dalam tataran nasional ataupun internasional'.

Merujuk dari pemahaman di atas, maka '*nilai-nilai budaya yang tercermin pada identitas nasional itu bukanlah barang jadi dalam kebekuan normatif dan juga dogmatis, melainkan ialah sesuatu yang terbuka dan yang cenderung terus-menerus bersemi disebabkan karena adanya hasrat menuju untuk kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat. Konsekuensi & implikasinya ialah identitas nasional adalah sesuatu yang terbuka untuk ditafsir dengan diberi makna baru supaya tetap relevan serta fungsional di dalam kondisi aktual yang berkembang di dalam bermasyarakat'.*

Tiga Generasi

Berikut ini, Sinar DIAN mewawancarai tiga perempuan dari tiga generasi dalam satu keluarga. Mereka berdiam dan tinggal di Belanda. Ada yang lahir di Indonesia, tapi ada pula yang lahir di Belanda. Semuanya menyatakan sebagai orang Indonesia dan memiliki rasa keIndonesian yang tinggi. Generasi pertama diwakili oleh ibu ***Murtiningrum Suwardi***, lahir di Indonesia 88 tahun yang lalu. Generasi kedua adalah ***Pratiwi Tjandra Rini***, 63 tahun, putri tertua ibu *Murtiningrum Suwardi*. Ia juga lahir di Indonesia tapi besar dan mendapat pendidikan di berbagai negara. Sedangkan generasi ketiga diwakili oleh ***Maya Wietske Keuning***, putri *Pratiwi Tjandra Rini*. Saat ini Maya berusia, 26 tahun dan lahir di Belanda.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Generasi Pertama

Ibu ***Murtiningrum Suwardi*** menjelaskan bahwa dia berasal dari keluarga golongan atas yang berpendidikan Barat dan berbahasa Belanda. Sejak kecil dia dipelihara oleh adik ayahnya atau pamannya. ***Murtiningrum*** muda tidak mengenal orang-orang di luar lingkungannya termasuk masyarakat miskin sekitarnya. Baru setelah dia menyelesaikan sekolah guru dan bekerja sebagai guru di Perguruan ***K.R.I.S*** (***Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi***, *yang merupakan kelanjutan dari sekolah rakyat* **PEKASE**, *dan diketuai oleh* ***A.R.S.D Ratu Langie*** *atau lebih dikenal dengan nama* ***Sam Ratu Langie***, *red.),* dan bertemu dengan ***Ibrahim Isa*** yang waktu itu juga guru merangkap sekretaris umum ***Yayasan Perguruan K.R.I.S*** dan yang kemudian menjadi suaminya. Sejak itulah ***Murtiningrum*** berkenalan dengan masyarakat Indonesia dan organisasi-organisasi serta gerakan kebangsaan Indonesia.

Cairo, Mesir

Rasa cintanya sebagai istri telah membuatnya setia mengikuti dan menyokong kegiatan suaminya yang adalah seorang pejuang dan aktivis nasional dan internasional. Pada tahun 1960 ***Murtiningrum*** bersama ketiga putrinya, ***Pratiwi*** yang ketika itu berumur 5 tahun serta kedua adiknya yang masing-masing berumur 3 tahun dan 1 setengah tahun berangkat mendampingi suaminya yang bertrugas sebagai *Wakil Tetap Indonesia* dalam Sekretariat Tetap Internasional Organisasi ***Setia Kawan Rakyat-rakyat Asia Afrika OISRAA*** yang berkedudukan di **Cairo**, **Mesir**. Namun setelah tahun 1965 terjadi titik balik dalam kehidupan keluarga muda ini ketika ***Ibrahim Isa*** sebagai *Ketua Delegasi Indonesia* dalam ***Konferensi Trikontinental*** tahun 1966 menyingkapkan hakekat pemerintah Suharto sebagai rezim militer sehingga ***Ibrahim Isa*** dituduh sebagai penghianat bangsa.

Hidup Berpindah-pindah

Murtiningrum sekeluarga mengalami ketegangan untuk menghindar dari usaha-usaha penyanderaan oleh rezim orde baru. Keluarga ini terpaksa memutuskan untuk meninggalkan Cairo. Pada akhir tahun 1965, dalam keadaan hamil tua bersama ketiga putrinya, ***Murtiningrum*** berhasil meninggalkan Cairo dan mencapai **Tiongkok**. Dalam tahun-tahun permulaan mereka sering terpaksa berpindah-pindah tempat tinggal demi keamanan. Mereka berdiam disana selama 21 tahun sebelum akhirnya pindah dan berdomisili di negeri **Belanda**. ***Murtiningrum*** aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi termasuk menjadi pengurus DIAN, yaitu grup perempuan Indonesia di Belanda dan bersama-sama teman-temannya

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 - t.n.v. Stichting DIAN

mengembangkan rasa dan semangat kebangsaan. Ketika suaminya masih hidup, ***Murtiningrum*** selalu mengikuti perkembangan politik dan berita-berita Indonesia bersama suaminya. Saat ini di usia senjanya, dia juga tetap mengikuti perkembangan politik di Indonesia melalui internet dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan masyarakat Indonesia di Belanda.

Kembali Sesudah 30 Tahun

Murtiningrum baru pulang mengunjungi negara kelahirannya kembali sesudah 30 tahun yaitu di tahun 1993. Awalnya, dia kurang gembira karena merasa seperti orang asing dan masih ada pihak keluarga yang tak mau jumpa. Terutama keluarga ***adik Murtiningrum*** yang sempat dipenjarakan selama 12 tahun oleh rezim Suharto. Untungnya hubungan keluarga berangsur dapat pulih kembali. ***Murtiningrum*** sempat pulang beberapa kali ke tanahairnya dan menyadari betapa kaya-raya dan indahnya Indonesia serta budayanya. Apalagi setelah berkunjung ke pulau Bali dan berkenalan dengan seni lukis dan seni ukir Bali yang unik. Juga pementasan orkes angklung anak-anak di Jawa Barat membuat ***Murtiningrum*** merasa bangga sebagai orang Indonesia.

Generasi Kedua ***Pratiwi Tjandra Rini*** (**Pratiwi**) berangkat dari Indonesia menuju **Cairo** sewaktu masih berumur 5 tahun. Sewaktu harus meninggalkan Mesir untuk pergi ke **Tiongkok** ***Pratiwi*** sebagai seorang anak kecil hanya merasakan betapa senangnya bepergian dengan pesawat terbang sedangkan ibunya tidak menjelaskan keadaan bahaya di Indonesia yang menegangkan. Di **Cairo** ***Pratiwi*** masuk sekolah Indonesia dari kelas 1 sampai kelas 5. Sewaktu tinggal di **Tiongkok** ***Pratiwi*** mengatakan kurang nyaman sebagai orang asing karena sering menjadi tontonan anak-anak di situ disebabkan oleh warna kulit dan penampilan yang agak lain. Belakangan, di tahun-tahun berikutnya ***Pratiwi*** mujur bisa mendapatkan bimbingan dan pendidikan budaya dan kesenian Indonesia seperti menari, menyanyi dan sebagainya dari Kakak, Tante dan Paman Indonesia yang berada di sana. Walau demikian belum terwujud dengan jelas kesadaran sebagai orang Indonesia, bahkan ia merasa lebih sebagai *orang Tionghoa* pada waktu itu. Baru setelah berada di **Belanda**, timbul kesadaran ***Pratiwi*** sebagai orang Indonesia dan banyak memikirkan tentang Indonesia. Ini disebabkan oleh karena ketika itu kehadiran orang asing di **Tiongkok** sangat langka. Sedangkan di negeri **Belanda** kehadiran orang berbangsa lain tidak dianggap aneh, lagipula toleransi orang Belanda cukup besar. Mengenai bahasa Indonesia tak ada soal karena komunikasi dengan orang tua selalu dalam bahasa Indonesia. ***Pratiwi*** yang gemar menggambar dan merajut ini juga suka sekali memasak makanan Indonesia.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Cinta Indonesia

Maya Wietske Keuning (**Maya**) ayahnya orang Belanda dan lahir serta dibesarkan di negeri kincir angin ini. Dia baru saja menyelesaikan pendidikan kedokteran di ***Universitas Amsterdam***. ***Maya*** mengatakan bahwa dia sangat mencintai Indonesia. Dia gembira kalau ada pertemuan keluarga dan suka sekali menyantap makanan Indonesia dan berusaha belajar memasaknya sendiri.

Maya sangat bangga dan cinta pada opa (kakeknya). Dari kakeknya lah, dia banyak belajar bukan hanya bahasa Indonesia tapi juga sejarah Indonesia dan politik. Bahasanya lancar karena setiap dua minggu sekali ***Maya*** datang belajar kepada kakeknya dan mendengarkan uraian beliau. Itu berlangsung sejak dia berusia 17 hingga 24 tahun. Tiga kali ***Maya*** mengunjungi Indonesia bahkan di tahun 2013 dia berkeliling Indonesia selama 5 bulan lamanya. Bahasanya lancar sehingga dia bisa berkomunikasi dengan penduduk. Katanya dia merasa mulus sebagai orang Indonesia, tak ada ganjalan. ■

Murtiningrum & Ibrahim Isa

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Tahukah Anda……

*Rubrik Sinar DIAN – **Farida Ishaja***

1. ***Tahukah anda bahwa*** gelar ***pahlawan perempuan nasional*** prosentasenya sangat sedikit? Dari 173 orang pahlawan nasional yang diangkat hanya ***13 orang yang perempuan***? (data Nopember 2017).

   Perempuan yang mendapat gelar pahlawan nasional belakangan ini adalah **Keumala Hayati**. Ini adalah hasil perjuangan **KOWANI** (Kongres Wanita Indonesia). Dia adalah laksamana perempuan pertama di dunia (sering disebut sebagai laksamana Malahayati). Malahayati tidak hanya seorang ahli militer yang cakap dan perkasa tapi dia juga seorang diplomat yang tangguh antara lain ditunjukkan dari hasil-hasil yang dicapainya melalui perundingan antara kesultanan Aceh dengan fihak Inggris dan Belanda. Srikandi Tanah Rencong ini juga mampu menyelesaikan pertikaian intern kesultanan dengan baik. Silahkan membaca artikel tentang Malahayati dalam SINAR DIAN edisi 10 ini.

2. ***Tahukah anda bahwa*** Indonesia memiliki tingkat kematian dan insiden ***kanker serviks*** (leher rahim) terbesar di Asia Tenggara? Ini keterangan dari ***Hannah Al Rashid*** duta dari **KICKS** (Koalisi Cegah Kanker Serviks) di Indonesia. Dikatakannya bahwa setiap hari ada 26 orang perempuan Indonesia yang meninggal akibat kanker serviks. Memang jenis kanker ini adalah salah satu penyebab kematian terbesar perempuan di Indonesia dan dunia. Virus penyebab, ***HPV*** (Human Papilloma Virus) bisa menginfeksi perempuan sejak usia dini. Di Indonesia penyakit ini banyak kali diketahui setelah berada dalam stadia lanjut. Fihak **KICKS** mengusulkan untuk mencegah timbulnya kanker serviks ini maka fihak kesehatan pemerintah harus memberikan *vaksinasi HPV* saat anak perempuan berusia 9 tahun. Dalam usia muda tubuh memberikan proteksi imun yang lebih baik. Perempuan dewasa harus melalui screening lebih dahulu sebelum menerima vaksinasi ini.

3. ***Tahukah anda bahwa*** di Jakarta Indonesia telah diselenggarakan Konser Perempuan Untuk Kemanusiaan ...***Lagu Untuk Anakku*** ...? Konser ini diadakan pada bulan ***Desember 2017*** dalam rangka ***Hari Ibu*** (**Hari Pergerakan Perempuan Indonesia**). Penyelenggaranya adalah Grup musik

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

DIALITA (penyintas atau keluarganya) dan ***Institut Ungu***. Konser didukung oleh *Dirjen Kebudayaan - Kementerian Pendidikan* dan *Kebudayaan*, *KOMNAS PEREMPUAN*, *ELSAM*, *YLBHI*, *Indonesia Untuk Kemanusiaan*, *Rumah Bonita*, *In-Docs*, *Ruang Rupa*, Yayasan Bersama Projects. Sponsor: ***Yayasan Tifa***, ***Herg Project Foundations***. Sejumlah artis-artis muda Indonesia telah mendukung konser ini dan telah mengisi acara dengan sangat menarik. Pagelaran berlangsung sukses dan memberi pengenalan terutama pada generasi muda dan telah meninggalkan keharuan pada para hadirin.

4. ***Tahukah anda bahwa*** pada tanggal ***20 Februari 2018*** ada 2 orang Duta Besar perempuan yang dilantik di Istana Negara oleh Presiden RI di antara 17 orang ? Mereka adalah ***Marissa Estella Anwar Bey*** Dubes luar biasa dan berkuasa penuh RI untuk **Peru merangkap Bolivia** berkedudukan di Lima dan ***Niniek Kun Naryatie***, Dubes luar biasa dan berkuasa penuh RI untuk **Argentina merangkap Paraguay dan Uruguay** berkedudukan di Buenos Aires. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Perjuangan Untuk Pendidikan Wanita, Emansipasi & Kartini

*Artikel Cuplikan dari Essay **Farida A. Rachmat-Ishaja** (Amsterdam – 1990)*

Pada dasawarsa-dasawarsa terakhir abad ke-19, sistim tanam paksa (cultuur stelsel) telah digantikan oleh ekonomi liberal. "Ethiese politiek" diajukan dan pendidikan dianggap sebagai cara yang penting untuk "memajukan" Hindia-Belanda. Kebutuhan akan personil orang setempat yang terlatih untuk menyokong industri dan administrasi ekonomi kolonial telah mengadakan pengubahan atau pembaruan yang pertama di bidang pendidikan dan menciptakan kelompok orang Indonesia asli (anak negeri) yang berpendidikan Barat. Belakangan, mereka menjadi kaum elite terpelajar Indonesia dengan rasa kebangsaan. Pada waktu itu sangat sedikit wanita yang menikmati pendidikan modern, karena adanya pembatasan dalam keluarga, adat-istiadat dan kebiasaan, agama dan masyarakat.

R.A. Kartini (21 April 1879 - 17 September 1904), adalah salah satu dari wanita-wanita pertama Indonesia yang melihat arti penting pendidikan bagi kaum wanita. Ia mengutarakan ide-idenya tentang emansipasi wanita, dengan menggunakan penanya untuk menyatakan ketidak puasannya akan diskriminasi sosial, penindasan, pembodohan dan penghisapan di bawah struktur kolonial dan feodal tradisional.

Terbentuknya pandangan maju Kartini tentang emansipasi, bukan hanya karena ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri keburukan-keburukan dalam masyarakat jajahan dan adat kebiasaan feodal, tetapi juga karena pengaruh pandangan-pandangan modern dari Barat. Hal ini didapatkannya dari literatur-literatur yang diperolehnya dari ayahandanya **R. M. Sosroningrat**, seorang **bupati Jepara**, yang dikenal menerima ide-ide Barat dan dari saudara laki-lakinya yang pernah belajar di negeri Belanda. Demikian juga melalui surat-menyurat dengan sahabat-sahabatnya di negeri Belanda, terutama **Estella Zeehandelaar**, (seorang pejuang feminis dari Amsterdam, seorang sosialis dan anggota dari ***Sociaal Democratische Partij*** - Partai Sosial Demokrat). Dari sumber-sumber tersebut di atas, Kartini dapat mengetahui tentang modernisme, demokrasi, sosialisme , kehidupan kepartaian di negeri Belanda, literatur modern dll. (*Sitisoemandari Soeroto*, "Kartini sebuah biografi", Jakarta, 1979).

Melalui surat-suratnya dapat jelas dilihat bahwa Kartini adalah seorang penganjur emansipasi wanita.
Ia menyalahkan sikap yang merupakan diskrimisasi terhadap wanita oleh kaum feodal, terutama terhadap

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

wanita dari golongan atas. Kartini secara sedar berusaha untuk menjadi perintis bagi kebebasan wanita Indonesia. Ia menulis: "Saya tahu bahwa jalan yang harus saya lalui sulit, penuh dengan lubang-lubang onak dan duri, jalan penuh badai, kasar, licin dan ia - bebas! Dan kendatipun saya tidak bahagia setelah mencapai tujuan saya, kendatipun saya gugur di tengah jalan, saya akan mati dengan senang hati, karena bagaimanapun jalannya telah dirintis, dan saya telah ikut mendobrak jalan itu, jalan yang menuju ke kebebasan dan kemerdekaan wanita setempat (Indonesia)." (*Geertz H.* "Letters of a Javanese Princess", New York, Norton, 1964).

Menurut pendapat Kartini, wanita tidak seharusnya bersandar pada orang lain, tetapi perlu mandiri di bidang ekonomi, apabila mereka menginginkam kebebasan. Untuk mencapai hal ini menurut Kartini, wanita harus diperbolehkan mengikuti pendidikan dan latihan-latihan kejuruan. Permintaan ini lebih relevan bagi wanita dari lingkungan atas masyarakat Jawa, karena di lingkungan itu, wanita hampir tak ada jalan untuk mengambil bagian dalam kegiatan kemasyarakatan dan dalam produksi serta kegiatan ekonomi, mereka hampir tak mempunyai hak perseorangan. Sedangkan di lingkungan lebih rendah (bawah) masyarakat Jawa, wanita dan pria bekerja bersama-sama di sawah, di pasar atau di rumah. Di lingkungan ini, pada umumnya ada persamaan hak antara wanita dan pria, (dalam kehidupan sehari-hari) dan poligami tidak menjadi kebiasaan. (*Pramoedya Ananta Toer*, "De Pionier", Amsterdam, 1988)

Kartini telah mengutarakan ide-idenya dengan jelas. Hal ini dapat diikuti melalui surat-suratnya. Ada 3 unsur pokok cita-citanya, yaitu:

- Menganggap pendidikan wanita sebagai syarat yang sangat penting bagi kemajuan rakyat, karena ibu-ibu yang berpendidikan diharapkan akan lebih baik dalam memelihara putera-puterinya.
- Tidak hanya dari golongan bawah yang miskin, tetapi wanita-wanita dari golongan atas pun seharusnya diberi kemungkinan untuk mencari nafkah sendiri dan memilih pekerjaan yang disukai dan sesuai untuk mereka, misalnya sebagai perawat, bidan atau guru.
- Polygami harus dihapuskan karena ia merendahkan derajat wanita (*Saskia Wieringa*, "The perfumed nightmare", ISS, Den Haag).

Adalah suatu ironi nasib, bahwa Kartini yang telah berulang kali menyatakan bahwa polygami sangat menghina wanita, kemudian harus mengalami perkawinan demikian. Suaminya **bupati Rembang**, **R.M.A . Ario Djojodiningrat**, untungnya memiliki pandangan yang maju. Ia menyokong cita-cita Kartini untuk membuka dan melanjutkan sekolah untuk anak-anak perempuan di Rembang,
Kartini wafat di Rembang pada tahun 1904 dalam usia 25 tahun, setelah melahirkan puteranya.
Belakangan, Kartini telah menjadi simbol bagi gerakan wanita Indonesia. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Keumalahayati

*Kompas Wanita Milenial – **Arvhia Maakarim***

Wanita adalah makhluk yang memiliki kombinasi antara beauty dan brain, sebuah keadaan dimana ia bisa mengimbangi kecantikan dan inteligensinya sebagai seorang individu. Beauty merupakan sifat dan ciri orang, hewan, tempat, objek atau gagasan yang memberikan pengalaman persepsi kesenangan, bermakna atau kepuasan. Sedangkan brain adalah pusat sistem saraf pada vertebrata dan banyak invertebrata lainnya. Otak manusia bertanggungjawab terhadap pengaturan seluruh badan dan pemikiran manusia. Oleh karena itu terdapat kaitan erat antara otak dan pemikiran (Sumber: *Wikipidia*). Kedua hal tersebut dapat ditemukan pada diri seorang Keumalahayati.

Seluruh kisah ini dimulai ketika Laksamana Mahmud Syah dianugerahi seorang gadis kecil yang ia beri nama Keumalahayati, batu indah dan bercahaya. Gadis kecil yang hendak beranjak remaja ini memilih untuk mengikuti jejak sang ayah sebagai seorang Laksamana. Untuk memenuhi mimpinya, ia memasuki Akademi Militer Mahad Baitul Makdis milik kesultanan Aceh Darussalam. Keumalahayatipun sukses berprestasi.

Dalam masa studinya di Akademi militer, ia bertemu dengan perwira senior yang kemudian menjadi suaminya , sewaktu ia menyelesaikan studinya pada bidang Angkatan Laut.

Keumalahayati, wanita tangguh, dengan hati mulia dan tekad yang kuat menerjunkan diri kedalam pergerakan dan perjuangan Aceh melawan pasukan Portugis. Pertempuan ini merupakan titik balik kehidupan Keumalahayati. Ketika ia mengetahui sang suami yang berperang bersamanya gugur, Keumalahayati terendam dalam seluruh kesedihannya. Tapi hebatnya, ia kemudian mengangkat dan menggandeng erat-erat janda-janda yang suaminya syahid dalam peperangan dengan membentuk suatu pasukan dengan total 2000 wanita yang dikenal sebagai pasukan Inong Balee.

Karena aksinya itu, ia menjadi Laksamana wanita pertama didunia (Sumber: *M. Akbar Wijaya, REPUBLICA.CO ID*), dimana kesadaran atas emansipasi wanita masih sangat minim pada jaman itu.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Laksamana Keumalahayati, contoh perpaduan dinamis antara beauty dan brain. Karena kecerdasan dalam permainan taktik perang, ia dipercaya oleh Sultan Saidil Muhammil Alaudin Riayat Syah IV untuk memimpin armada Inong Balee melawan armada Belanda dibawah pimpinan Cornelis Houtman. Sedangkan beauty, kecantikan yang dimilikinya memancar dari hatinya yang tulus dan berani telah menyatukan seluruh janda yang kehilangan dan mengubahnya menjadi kekuatan untuk menjaga Aceh Darussalam bersama-sama.

Laksamana Keumalahayati, contoh yang sempurna bagi wanita pada era Milenial. Ia telah tercatat dalam sejarah, wajiblah kita menjadikannya sebagai sebuah pembelajaran dan inspirasi, menganalisa kisahnya dan menyerap sisi positifnya untuk kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti apa yang kita telah telaah bersama, wanita adalah makhluk yang memiliki kombinasi beauty sebagai keindahan yang memancar dari hati yang baik dan brain sebagai intelegensi seseorang seperti Keumalahayati. Kedua sifat ini merupakan poros penting untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sekitarnya.

Catatan Redaksi

- Laksamana Keumalahayati yang juga dikenal dengan nama Laksamana Malahayati, dikirakan lahir ditahun 1550, meninggal pada tahun 1615 dalam pertempuran melawan Portugis dan dimakamkan di bukit Krueng Raya, Aceh Besar, sekitar 34 kilometer dari Banda Aceh.
- Pada tanggal 11 September 1599, dalam pertempuran satu lawan satu di geladak kapal , dengan rencongnya yang tajam Laksamana Malahayati telah berhasil menghabisi nyawa Cornelis de Houtman.
- Selain menjadi panglima perang, Malahayati juga seorang diplomat, yang melakukan perundingan-perundingan diplomatik dengan utusan Belanda maupun Inggris. Antara tahun 1585-1604 Malahayati memegang jabatan Kepala Barisan Pengawal Istana, Panglima Rahasia dan Panglima Protokol dari Sultan Saidil Muhammad Alaudin Riayat Syah IV.
- Atas tuntutan dan perjuangan Organisasi Kowani (Konggres Wanita Indonesia) maka dengan Keppres No 115/ TK/2017 pada tanggal 6 November 2017 Presiden Jokowi menetapkan Laksamana Malahayati sebagai Pahlawan Nasional.

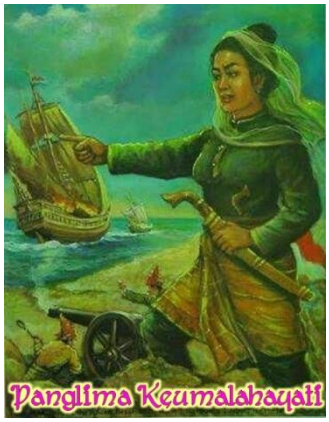

- Penghargaan lainnya :
  - Pelabuhan di Teluk Krueng Raya dinamakan: Pelabuhan Malahayati
  - Salah satu kapal perang TNI dinamakan KRI Malahayati.
  - Di Bandar Lampung terdapat Universitas Malahayati.
  - Tahun 2007 dibuat film Laksamana Malahayati. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN